

Pendampingan Keluarga

Foto: Douwes Dekker, *Tanah Air Kita - en volk van Indonesie*, 1950



Misi iman dan sosial terbangun di keluarga. Inilah yang menjadikan para suster CB menebar kasih dari desa ke desa, rumah ke rumah. Pertemuan

dengan banyak orang dari pelbagai latar kebudayaan dan agama, menciptakan harmoni. Bahkan di tengah konflik yang mungkin sedang berkecamuk, perbedaan tidak menampik untuk saling mengenal. Seperti beranggapan setiap orang lahir tanpa predikat agama tertentu, melayani



Foto: Douwes Dekker, *Tanah Air Kita - en volk van Indonesie*, 1950

tidak perlu menuntut kesamaan riwayat beragama.

Gereja memaklumi keberadaan diri di tengah umat. B. Kieser SJ di buku *Solidaritas, 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja* (1992) menuliskan, “Gereja tidak didirikan sebagai lembaga untuk memajukan kepentingan sosial dan politik; namun dari tujuan dan kegiatan keagamaannya dengan sendirinya timbullah kewajiban dan kegiatan di bidang sosio-ekonomis. Gereja tidak lagi ingin mencukupkan diri pada azas-azas sakral, melainkan demi tugas iman secara langsung melibatkan diri pada masalah dan masalah umat manusia.”

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam hal pengasuhan anak, penguatan ekonomi, penempatan jasmani dan rohani. Seolah akar, keluarga menentukan kualitas rohani dan jasmani orang tua-anak. Itulah sebabnya, di setiap wilayah tempat para suster CB berkarya, kerja sosial sering diawali dengan kesejahteraan keluarga. Komunitas CB Bebola Dili, Timor Timur, dibuka pada tahun 1979 melakukan hal ini. Tahun 1980 merupakan tahun pendampingan keluarga-keluarga ekonomi lemah yang dilaksanakan oleh Sr. Rainha, CB (*Komunitas dan Karya Kerasulan Suster-suster Carolus Borromeus Provinsi Indonesia jilid II*, Sekretariat CB Provinsi Indonesia, 1988).

Pada masa-masa ini, Dili berada pada masa-masa represif oleh serangan militer

Indonesia. Keluarga-keluarga pun berada dalam krisis karena kondisi perang dan kerusuhan, “Ternyata keluarga kecil ini sebagian besar adalah keluarga-keluarga dengan banyak anak. Mereka banyak yang kehilangan anggota keluarganya, akibat korban perang. Situasi mereka sungguh menyedihkan. Mereka tinggal dalam gubuk-gubuk reyot dengan atap daun yang dinding dan atapnya mulai berlobang dan bocor. Mereka kehilangan kebun, seluruh harta milik, serta kehilangan mata pencaharian. Hidup mereka betul-betul terhimpit kemiskinan dan penderitaan. Syukurlah kini mereka dapat bekerja lagi. Ada yang menjadi buruh harian di pabrik kopi, pabrik sabun, proyek bangunan dan usaha swasta lainnya.” Tidak hanya berfokus pada orang tua sebagai kepala rumah tangga, tetapi merancang aksi rutin untuk keluarga-keluarga di tahun pertama mereka. Di antaranya, kursus menjahit paling sederhana untuk para gadis putus sekolah. Solidaritas dilakukan para suster tidak hanya untuk perbaikan ekonomi, tapi juga pengentasan iman.

Pada tahun 2000, masa penyatuan keluarga dan rekonsiliasi di Timor Timur kembali menjadi prioritas. Jajak pendapat atau Referendum 1999 menyebabkan Timor Timur bergolak oleh perang saudara: menyatakan merdeka atau bersama Indonesia. Untuk ini, Kongregasi mengirim Sr. Birgitta dan Sr. Dwina ke Timor Timur selama 3 bulan. Suster CB berjejaring dengan JRS (Jesuit Refugee

Service) menyambangi wilayah konflik dengan misi menyatukan anggota keluarga yang terpisah. Sr. Birgitta memang fokus mengurus masalah kesehatan pengungsi sekaligus turut mengalami kecamuk kondisi politik dan sosial. Sebelumnya Kongregasi mengirim Sr. Zita dan Sr. Goretti ke Timor Timur untuk pelayanan tersebut.

Selain itu, Komunitas Bintang Timur Sorong, Papua Barat dibuka tahun 1979 melakukan *training* kesejahteraan keluarga berjudul “Kartini.” Dikatakan, “Di gedung inilah diselenggarakan semacam training untuk ibu-ibu penduduk asli Irian dan ibu-ibu pendatang dari golongan yang paling sederhana. Di sini mereka mendapat pelajaran menjahit, mencuci, dan menyeterika. Pelajaran ini diberikan oleh Sr. Mariët dengan pembantunya, Martha. Pelajaran tentang kesehatan diberikan oleh Sr. Angelberta.

Kecuali itu kepada ibu-ibu juga diberikan pengetahuan ala kadarnya tentang gizi dan praktik memasak. Mereka diajarkan memasak bahan-bahan sehari-hari yang biasa mereka gunakan dan mudah mereka dapatkan, namun menjadi hidangan menarik dan sehat. Para ibu menyenangi pelajaran ini, sebab mereka yang dahulu hanya biasa memasak

ketela, kangkung, dan babi liar, kini bisa membuat berbagai masakan bergizi, dan tetap cocok dengan selera mereka. Lagi pula bahannya tidak sulit mereka dapatkan, karena bisa diambil dari kebun sendiri.”

Kegiatan itu kemudian juga didukung ibu-ibu PKK yang turut minta diajari. Para suster CB juga memberi kursus menjahit kepada perempuan pekerja seks di lokasi Malanu. Para pekerja ini justru perempuan-perempuan Jawa yang terpaksa dan dijebak dengan janji pekerjaan bergaji. “Kepada putri-putri bernasib buruk inilah Sr. Petri oleh Dinas Sosial diminta memberikan pelajaran kerajinan tangan dan membantu mereka keluar dari daerah hitam ini. Usaha mengangkat mereka dari lembar hitam ini, kendati tidak luar biasa hebatnya, ada pula hasilnya. Seorang dari antara mereka berhasil menikah dengan pria yang baik. Seorang yang lain berhasil dikenalkan dengan pria yang baik. Mereka biasa bertemu di susteran.”

Di Komunitas Penfui Kupang yang dibuka pada tahun 1984, kondisi politik sepertinya lebih stabil. Namun, ada kesamaan geografis yang belum tersentuh pembangunan agar bisa menciptakan lebih banyak kesempatan kerja. Dikatakan:

”Suster CB Penfui masih sempat membina para ibu rumah tangga agar mereka dapat lebih baik dalam mengatur rumah tangganya, cara mendidik anak-anak, cara menjaga kebersihan dan kesehatan dan lainnya yang dapat menunjang tercapainya cita-cita hidup sehat dan bahagia.”

Jejak perempuan Katolik berkegiatan sosial di Indonesia mengingatkan kita akan gerakan yang sama pada awal abad XX. Iswanti (2008) di buku *Jalan Emansipasi: Perempuan Katolik Pionir dari Mendut (1908-1943)*, menyinggung organisasi Wanita Katolik RI (WKRI). WKRI didirikan pada 1924 di Hindia Belanda, dirintis oleh di antaranya para perempuan Katolik lulusan Mendut Yogyakarta. WKRI semula merupakan unit khusus Roma Katolieke Java Vrouwenbond menginduk pada Yayasan Melania (1923). Mereka disokong Melania Commisie untuk gerakan pengetahuan dan keterampilan perempuan “Kartini”; menjahit, kesehatan, pendidikan bagi penduduk desa. Di Hindia Belanda, Melania dirintis oleh perempuan Katolik

Belanda dan pribumi; Ny. Schmutzer-Hendricksz, Ny. Schmutzer van Rijckevorsel, Ny. U. Lego Seohono, Ny. R. Ay. Maria Soejadi Sasraningrat, dan Ny. Moerdoatmodjo. Melania melakukan sebaran unit kerja di Yogyakarta, Semarang, Jakarta, Bogor, Magelang, Bandung.

Di Indonesia, juga didirikan Lembaga Katolik Untuk Kesejahteraan Keluarga di Indonesia (LK3I) oleh Rapat Kerja Katolik Tingkat Nasional 1974 di Sindanglaya dan MAWI (Majelis Agung Waligereja Indonesia). LK3I memiliki tujuan menggiatkan dan mengembangkan kegiatan umat Katolik dalam membangun keluarga sejahtera yang katolik dan menyumbang pada pemecahan masalah kependudukan lewat penataran, terbitan, kursus. Memajukan secara moral, rohani, dan sosial (A. Heuken SJ, *Ensiklopedi Populer tentang Gereja Katolik di Indonesia*, 1989). Sebaran tali kasih ini tanpa harus lebih dulu melihat kesamaan agama seperti makin meluaskan kerja sosial bagi keluarga Indonesia. ♦